



Research Article

Kesetaraan dalam Al-Qur'an Analisis Tafsir QS. Ali 'Imran [3]:195 dan Relevansinya terhadap Wacana Gender Kontemporer

Fina Nuriah Rohimatil Umah¹, Ahmad Isnaeni², Yusuf Baihaqi³

1. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia
E-mail: fina.nry26@gmail.com 
2. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia
E-mail: ahmad.isnaeni@radenintan.ac.id
3. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia
E-mail: yusuf.baihaqi@radenintan.ac.id



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : February 21, 2026
Accepted : April 11, 2026

Revised : March 10, 2026
Available online : May 17, 2026

How to Cite: Fina Nuriah Rohimatil Umah, Ahmad Isnaeni and Yusuf Baihaqi. (2026) "Equality in the Qur'an: Analysis of the Interpretation of QS. Ali 'Imran [3]:195 and Its Relevance to Contemporary Gender Discourse", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(2), pp. 2397-2409. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i2.3337.

Equality in the Qur'an: Analysis of the Interpretation of QS. Ali 'Imran [3]:195 and Its Relevance to Contemporary Gender Discourse

Abstract. This study departs from the numerous discussions on gender equality that are always echoed by feminists. The discourse on gender equality in contemporary Islamic discourse continues

to undergo dynamics, especially when some circles consider that the interpretation of the Qur'an still contains gender bias. Based on considerations of controversy and life context, this study focuses on examining the interpretation of QS. Ali 'Imran {3}: 195 and its relevance to the discourse on gender equality. This study is a pure literature study with primary data from QS. Ali 'Imran {3}: 195. This study also uses documentation data collection techniques and descriptive and content analysis data analysis. The results of this study show that this verse emphasizes that Allah and His Messenger do not discriminate between human deeds based on gender. Both men and women have the same position and status in the eyes of Allah as long as they are believers and are willing to fight in the way of Allah. Allah will give the same reward for their deeds without favoring one gender over another. This is certainly relevant to the gender equality that is being promoted today, that there is no difference between the deeds/actions of men and women. All of them must be valued and given the same appreciation.

Keywords: Equality, Gender, Al-Qur'an

Abstrak. Kajian ini berangkat dari banyaknya pembahasan mengenai kesetaraan gender yang selalu digaungkan oleh kaum feminis. Wacana kesetaraan gender dalam diskursus Islam kontemporer terus mengalami dinamika, terutama ketika sebagian kalangan menilai bahwa penafsiran terhadap Al-Qur'an masih mengandung bias gender. Berdasarkan pertimbangan aspek kontroversi dan konteks kehidupan, kajian ini difokuskan untuk mengkaji penafsiran dari QS. Ali 'Imran {3}: 195 dan relevansinya dengan wacana kesetaraan gender. Kajian ini merupakan studi kepustakaan murni dengan data primer QS. Ali 'Imran {3}: 195. Kajian ini juga menggunakan teknik pengumpulan data jenis dokumentasi dan analisa data deksripsi dan kontens analisis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan, dalam ayat ini ditegaskan bahwa Allah dan Rasul-nya tidak membeda-bedakan amalan manusia berdasarkan gender yang dimiliki manusia itu. Baik laki-laki maupun perempuan memiliki posisi dan kedudukan yang sama di mata Allah selama ia merupakan orang yang beriman dan mau berjuang dijalan Allah. Allah akan memberikan balasan yang sama atas perbuatan mereka tanpa mengunggulkan satu gender diatas gender yang lain. Hal ini tentunya menjadi relevan dengan kesetaraan gender yang di gaungkan saat ini, bahwa tidak ada perbedaan antara amalan/sesuatu yang dilakukan laki-laki maupun perempuan. Semua yang mereka harus dihargai dan beri apresiasi yang sama.

Kata kunci: Kesetaraan, Gender, Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang sempurna yang semua ajarannya bersumber dari Allah Swt.¹ Allah tidak hanya menciptakan alam semesta, tetapi juga mengatur seluruh aspek kehidupan makhluknya, baik dalam hubungan manusia dengan Allah maupun hubungan sesama manusia. Ajaran Islam merupakan ajaran yang sempurna, karena bukan berasal dari buah pemikiran manusia yang terbatas akalnya.² Dalam konteks hubungan laki-laki dan perempuan, Islam tidak pernah mendiskriminasi perempuan. Justru, kehadiran Islam membawa misi pencerahan dan pemuliaan perempuan dari praktik-praktik budaya Jahiliyyah yang menjamin martabat mereka. Islam mengangkat derajat perempuan sebagai manusia yang

¹ QS. AL-Ma'idah [5] : 3

² Abu al-Fida' Isma'il bin Umar bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim* (Daar Thayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1999) Tafsir QS. al-Maidah [5] : 3; Abi Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Al-Qur'an*, 2nd ed. (Kairo: Daar al-Salam, 2007) Tafsir QS. al-A'raf [7] : 54.

memiliki kehormatan, hak, dan tanggung jawab yang setara di hadapan Allah.³ Ajaran Islam juga mengandung konsep insaniyyah (kemanusiaan), yang menegaskan bahwa setiap manusia harus menjalani kehidupannya sesuai dengan fitrah yang telah Allah tetapkan. Konsep ini tidak merugikan ataupun menindas, melainkan memberikan kebahagiaan, keadilan, dan kedamaian bagi siapa saja yang mengamalkannya.⁴

Fenomena kesetaraan gender dewasa ini menjadi isu yang menarik untuk dikaji secara mendalam. Wacana ini muncul dari adanya pengalaman ketidakadilan, keterbatasan akses, serta tindakan ruang gerak yang dirasakan oleh sebagian perempuan dalam berbagai bidang kehidupan.⁵ Mereka menuntut persamaan hak yang adil sebagai makhluk Allah.⁶ Di Indonesia, meskipun mayoritas penduduknya beragama Islam, perempuan dalam beberapa konteks sosial masih dipandang sebagai "makhluk kelas dua". Hal ini setidaknya dipengaruhi oleh tiga faktor, *pertama* interpretasi terhadap teks-teks agama yang bias gender. *Kedua*, budaya patriarki yang telah lama diyakini oleh sebagian masyarakat. *Ketiga*, sistem kapitalisme yang membuat kaum perempuan dieksploitasi.⁷ Dengan demikian, persoalan ketidakadilan gender bukan semata-mata disebabkan oleh faktor agama, melainkan juga oleh faktor sosial, budaya, dan ekonomi, akan tetapi agama kerap dijadikan alasan yang dikaitkan dengan hal tersebut.⁸

Berbicara mengenai kesetaraan gender memang tidak dapat dilepaskan dari Al-Qur'an dan hadis yang menjadi sumber utama ajaran Islam. Pemahaman

³ Arfah, "The Position of Women in Perspective of Islamic History: Dismissed the Issue of Inequality in Islam," *Indonesian Journal of Islamic History and Culture* 5, no. 1 (2024): 21-27.

⁴ Abd. Rachman Mildan and Siti Khulusoh, "Fitrah Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam," *Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2024).

⁵ Suhartini, "BIBLIOMETRIC ANALYSIS OF GENDER EQUALITY IN ISLAM," *SOSAINS* 2, no. 11 (2022): 1141-1150, <https://sosains.greenvest.co.id/index.php/sosains/article/view/1065/1430>; Zefanya Octoberi, Nita Yuliana, and Sarma'uli, "Analisis Studi Gender Terhadap Ketidakadilan Gender Di Jakarta: Perspektif Sosial, Budaya, Dan Kebijakan Publik," *SUJUD: JURNAL AGAMA, SOSIAL DAN BUDAYA* 1, no. 4 (2025): 453-459, https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud/article/view/389?utm_; Sindi Amanda and Linda Safitra, "PERWUJUDAN KESETARAAN GENDER BERDASARKAN TUJUAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN GUNA MENGURANGI KETIDAKADILAN GENDER DI LINGKUNGAN KAMPUS," *IDEA* 3, no. 2 (2025): 59-73, <https://jurnal.umb.ac.id/index.php/idea/article/view/7947/4683>.

⁶ Fauzan Adzima, "Kesetaraan Di Hadapan Allah: Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Al-Qur'an," *Takammul* 14, no. 1 (2025): 1-10, https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/takamul/article/view/29369?utm_; Abubakar Ibrahim Usman, "AN ANALYSIS OF THE WOMEN ' S RIGHT IN ISLAM FROM THE QUR ' ANIC VERSES AND AHADITH," *THE FACES OF ISLAM INTERNATIONAL CONFERENCE OF BKMT and AS-SYAFIYAH ISLAMIC UNIVERSITY*, no. February (2023): 370-378, <https://jurnal.uia.ac.id/proceeding/article/view/3385/1650>.

⁷ Nafsiyatul Luthfiyah, "Feminisme Islam Di Indonesia," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 16, no. 1 (2015): 75-88.

⁸ Eni Zulaikha, "TAFSIR FEMINIS: SEJARAH, PARADIGMA DAN STANDAR VALIDITAS TAFSIR FEMINIS," *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, last modified 2016, accessed October 27, 2023, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Al-Bayan/article/view/1671/1421>.

terhadap keduanya harus dilakukan secara komprehensif, kontekstual, dan proporsional agar tidak melahirkan kesalahpahaman tentang konsep keadilan dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Memang diakui bahwa persoalan ini cukup kompleks, terutama karena realitas sosial sering kali tidak sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai normatif ajaran Islam. Oleh sebab itu, seorang Muslim dituntut untuk memahami hukum Islam secara benar dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Secara konseptual, gender berbeda dengan jenis kelamin (sex). Jenis kelamin merujuk pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan yang bersifat kodrati dan tidak dapat dipertukarkan. Gender merupakan cara pandang terhadap perempuan atau laki-laki yang tidak didasarkan pada perbedaan jenis kelamin secara biologis, akan tetapi merupakan konstruksi sosial dan kultural yang melekat pada laki-laki dan perempuan, seperti anggapan bahwa kedudukan perempuan lebih rendah dari laki-laki. Perempuan dikenal lemah lembut, cantik, emosional atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Sifat-sifat tersebut pada dasarnya dapat dipertukarkan, karena dalam realitasnya terdapat laki-laki yang lembut dan emosional serta perempuan yang kuat dan rasional.⁹

Salah satu ayat Al-Qur'an yang dijadikan dalil untuk menjadi landasan kesetaraan gender yaitu QS. Ali 'Imran [3]:195. Menyebut ayat ini sebagai salah satu landasan kesetaraan gender bukanlah hal yang berlebihan. Karena pada faktanya dalam ayat tersebut disebutkan mengenai Allah yang menilai laki-laki dan perempuan dengan sama/setara. Namun demikian, bagaimana ayat ini dipahami oleh para mufasir, serta sejauh mana relevansinya dengan isu kesetaraan gender kontemporer, masih memerlukan kajian yang lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian terhadap penafsiran QS. Ali 'Imran [3]:195 dan relevansinya dengan wacana kesetaraan gender masa kini menjadi penting untuk dilakukan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana Islam memosisikan perempuan, sehingga nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan secara proporsional dalam kehidupan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan murni dengan data primer QS. Ali 'Imran {3}: 195. Sedangkan sumber data sekundernya adalah berbagai data dan literatur penunjang yang dapat digunakan untuk melengkapi data primer seperti kitab-kitab tafsir, kamus bahasa arab, artikel, tesis, jurnal, dll yang memiliki kaitan dengan tema yang akan di analisa. Penelitian ini menggunakan dengan teknik pengumpulan data jenis dokumentasi dan analisa data yang terdiri atas deskripsi analisis dan konten analisis. Dalam penelitian ini penulis akan memaparkan penafsiran dari beberapa muafasir dalam kitab tafsirnya. Setelah semua data-data yang berkaitan dengan kajian ini dikumpulkan, penulis akan menganalisa data tersebut dengan menyajikan analisa yang penulis lakukan, mulai dari redaksi ayat,

⁹ Murti Hadiati Soeroso, *Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dalam Perspektif YuridisViktimologis* (Surabaya: Sinar Grafika, 2010), 15.

Sebelum Islam hadir, masyarakat memiliki pandangan yang sangat menyedihkan terhadap perempuan. Mereka mendapatkan diskriminasi, kekerasan bahkan dipandang hina sebagai makhluk yang hanya diciptakan untuk melayani laki-laki. Kaum Yahudi dan Nashrani menganggap perempuan sebagai sumber kejahatan, dosa dan kesalahan. Saat perempuan mengalami haid, mereka dianggap najis dan tidak boleh didekati atau disentuh sampai tujuh hari. Mereka menganggap perempuan (Hawa) sebagai sumber kehancuran karena mengajak nabi Adam untuk memakan buah khuldi sehingga diusir dari surga. Anggapan ini kemudian menjadikan mereka meyakini bahwa hal-hal tidak biasa yang dialami wanita dalam hidup mereka seperti menstruasi, sakit saat persetubuhan pertama, hamil, melahirkan, mengasuh anak merupakan sebuah karma akan pelanggaran yang hawa lakukan saat disurga. Sedangkan untuk masyarakat Arab, mereka memandang perempuan sebagai makhluk kelas dua yang tidak berhak atas pendidikan, pekerjaan, dan bahkan dianggap tidak berhak hidup. Mereka menempatkan wanita sebagai makhluk domestik yang hanya bertugas untuk mengurus rumah tangga dan memuaskan gairah pasangannya.¹³

Islam kemudian datang memberi warna dan kedudukan baru bagi kehidupan perempuan. Islam menempatkan wanita dalam posisi yang sangat mulia dan memberikan keadilan dan hak yang sama atas laki-laki dan perempuan. Sebagaimana Firman Allah dalam QS. Al-Isra': 70

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوُجُوهِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”.

Allah memuliakan manusia melebihi semua makhluk yang ada di bumi ini dengan memerikan potensi akal fikiran, verbal, grafis, dan bentuk yang seimbang. Potensi ini menjadikan manusia mampu mengubah serta mengembangkan diri sesuai dengan kebutuhan kehidupan manusia.¹⁴ Anugrah ini merupakan kemuliaan yang Allah berikan yang menjadikan manusia mampu untuk berkreasi dan berfikir sehingga dapat menjadi modal bagi manusia untuk mengelola bumi ini. Akal inilah yang kemudian membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya.¹⁵ Selain menurunkan kitab untuk menjadi pedoman hidup manusia, Allah juga mengutus rasul untuk mengatur kehidupan masyarakat jahiliyyah saat itu. Nabi Muhammad mengajarkan bahwa peran laki-laki dan perempuan tidak hanya pada wilayah domestik akan tetapi menyentuh seluruh aspek kehidupan yang telah Allah berikan. Rasulullah memberi teladan dengan menampilkan kasih sayang kepada Faṭimah

¹³ Aas Siti Sholichah, “Partisipasi Perempuan Di Masa Nabi Muhammad Dan Implikasinya Terhadap Eksistensi Perempuan Di Ranah Publik,” *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* 4, no. 01 (2021): 4-5.

¹⁴ Darwis Hude, *Logika Al-Qur'an* (Jakarta: Eurabia, 2015), 50.

¹⁵ Abu Qasim Mahmud Umar bin Muhammad bin Umar al Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf an Haqaiq Al-Tanzil Wa Uyuni Al-Aqawil Fi Al-Wujuh Al-Ta'wil* (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 1995), 653.

secara terbuka di ruang publik, suatu sikap yang secara kultural bertentangan dengan tradisi jahiliah yang merendahkan perempuan. Diriwayatkan Dari Aisyah r.a., Nabi ﷺ bersabda: "Fatimah adalah bagian dariku. Siapa yang membuatnya marah, maka ia telah membuatku marah".¹⁶ Hadis ini menunjukkan bagaimana Rasulullah menempatkan putrinya yang seorang perempuan pada kedudukan yang mulia di ruang publik.

Selama nabi Muhammad hidup, tidak ada kekerasan yang dialami laki-laki ataupun perempuan, terutama kepada istri meski mereka sama-sama memiliki ruang untuk cemburu. Rasulullah bersabda "sebaik-baik kamu adalah yang paling baik perlakuannya kepada istri-istimu, dan aku adalah orang yang terbaik diantara kamu terhadap istri-istriku".¹⁷ Keikutsertaan laki-laki dan perempuan tidak hanya merambah pada ranah domestic akan tetapi sampai pada ranah publik yang keberadaan dan kedudukan mereka sangat dihargai dan diberi ruang kebebasan oleh nabi Muhammad saw. untuk berpolitik, belajar dan bermusyawarah. Hal ini dapat dibuktikan dengan kisah bai'at yang mana saat itu ada beberapa perempuan dari kaum anshar yang ikut serta melakukan bai'at kepada Rasulullah saw., salah satunya yakni Ummu al-Munndzir binti Qays. Contoh lainnya dapat dilihat juga dari keikutsertaan Shafiyah binti Abdul Muthalib dalam perang Uhud, bahkan dalam perang Khandaq, beliau adalah wanita pertama¹⁸ yang membunuh orang musyrik.¹⁹

Berdasarkan sejarah, dimasa nabi Muhammad, peran dan fungsi laki-laki itu sama. Rasul memberi kesempatan yang sama bagi mereka untuk berjihad atau berjuang untuk Islam. Untuk mempertegas eksistensi perempuan, Rasul mengangkat derajat perempuan dengan melakukan hal-hal berikut; 1) Melindungi hak perempuan melalui hukum, 2) Memperbaiki hukum keluarga dengan mengeluarkan aturan bahwa perempuan berhak memilih dan menentukan laki-laki mana yang akan ia nikahi, mendapat mahar, hak waris, boleh mengajukan talak gugat, mengatur hak suami istri dan hak serta kewajiban pengasuhan anak, 3) Perempuan boleh menduduki peran politik, datang dan salat di masjid, berpendidikan, ikut perang, hijrah bersama nabi, melakukan bai'at dan mengambil keputusan, 4) Perempuan boleh mengatur dan membelanjakan hartanya, 5) Perempuan memiliki hak hidup, sehingga penguburan hidup-hidup bayi-bayi perempuan yang menjadi tradisi Arab Jahiliyyah dihapuskan.²⁰

Dimasa hijrah Rasulullah, bukan hanya laki-laki yang menjadi pendukung hijrah nabi. Akan tetapi perempuan juga memiliki peran yang besar. Diantara perempuan-perempuan yang ikut serta dalam hijrah Rasulullah yakni Ruqayyah putri Rasulullah, Ummu Salamah binti Abu Umayyah, Laili binti Abu Hatsmah,

¹⁶ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al Bukhari, *Shahih Al-Bukhari Juz 3* (Damaskus: Daar Ibn Katsir, 1993), 1374. Hadis no. 3665

¹⁷ Muhammad bin Hibban Abu Hatim al-Tamimy, *Shahih Ibnu Hibban* (Beirut: Muassasah Risalah, 1993), 484.

¹⁸ Mahmud Al-Misri, *Sahabat-Sahabat Perempuan Rasulullah* (Jakarta: Zaman, 2011), 355.

¹⁹ Al-Misri, *Sahabat-Sahabat Perempuan Rasulullah*, 187.

²⁰ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Malang: UIN Press, 2008), 24-25.

Asma binyi Umais, Ummu Habibah binti Abu Sufyan, Ramlah Binti Auf, Zainab Binti Abu Salamah, dll.²¹ Sikap tegas Rasulullah untuk melindungi perempuan ditunjukkan ketika Umara bin Walid meminta Rasulullah untuk mengembalikan Ummu Kutsam binti Uqbah ibn Mu'ait yang ikut serta hijrah ke Madinah, namun Rasulullah menolaknya. Meski dalam perjanjian Hudaibiyah disebutkan bahwa siapapun yang datang dari kaum musyrik kepada nabi tanpa persetujuan keluarganya harus dikembalikan, Rasulullah membantahnya dengan dasar menurut hukum perempuan tidak termasuk dalam perjanjian tersebut. Sebegitu besar Rasulullah melindungi perempuan.²²

Perubahan-perubahan yang dilakukan nabi Muhammad saw. membawa dampak yang sangat besar atas kehidupan perempuan saat itu. Perempuan bebas melakukan hal-hal yang selama ini di tutup aksesnya dari mereka. Dalam segi ekonomi kita bisa melihat sosok Khadijah, dalam bidang pendidikan ada sosok Aisyah, dalam peperangan ada Ummu Amarah (perempuan pertama yang ikut nabi berperang), Ummu Salamah yang aktif berdiskusi dan menyatakan aspirasinya, Rithah binti Abdullah al-Tsaqafiyah yang memiliki pabrik dan Zainab bin Jahsy yang merupakan sosok pengusaha yang sukses. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki peran akan kemajuan Islam.

C. Penafsiran QS. Ali 'Imran {3}: 195

QS. Ali 'Imran {3} : 195 merupakan jawaban atas doa orang-orang yang beriman yang ada di ayat sebelumnya (QS, Ali 'Imran [3]: 193-194). Setelah mereka memohon ampunan, penghapusan dosa, dan pemenuhan janji Allah, maka ayat ini menegaskan bahwa Allah mengabulkan doa mereka dan tidak akan menyalahkan amal siapapun yang beramal saleh. Frasa *إني لا أضيع عمل عامل منكم* menunjukkan kepastian balasan dari Allah, bahwa setiap amal manusia, seluruhnya berada dalam pengetahuan dan perhitungan Allah Swt. Ini merupakan wujud keadilan dan rahmat Allah sekaligus penguatan moral bagi kaum mukmin agar tetap istiqamah dalam ketaatan.²³ Selain itu, dijelaskan juga bahwa Allah akan membalas seluruhnya secara sempurna dan secara langsung. Allah memberikan apa yang mereka minta dan mengatakan pada mereka: aku tidak akan menyalahkan amalan kalian wahai orang yang beriman, sebaliknya Allah akan memberikan pahala pada kalian. Maksud dari kata *بالإضاعة* Allah menyalahkan pahala dari laki-laki maupun perempuan.²⁴

Lebih lanjut bagian ayat *(من ذكر أو أنثى)*, menjelaskan bahwa kalimat yang dimaksudkan adalah isim Nakiroh yang terletak pada kalimat negatif dan bersifat umum, yaitu seluruhnya memiliki porsi yang sama dalam mendapatkan pahala dan

²¹ Saifuddin Zuhri, *Secercah Dakwah*, 1st ed. (Bandung: al-Ma'arif, 1983), 128-129.

²² Muhammad Husain Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, 20th ed. (Jakarta: Intermedia, 1996), 409.

²³ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj Juz 4* (Damaskus: Daar al-Fikr, 1991), 209.

²⁴ Abu Al-Faraj Al-Jawzy, *Zad Al-Masir Fii Ilmi At -Tafsir Juz 1* (Beirut: Dar Kutub Al-Arobiyah, n.d.), 362.

hukuman. Makna perkataan Allah Ta'ala: *بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ* terdapat 3 pendapat, yaitu *pertama*, Sebagian kalian adalah saudara seagama bagian lain, saling menolong dan membantu sesama muslim. *Kedua*, Sebagian menghukumi pada pahala yang sama karena laki-laki dari perempuan dan perempuan dari laki-laki, ketiga, kalian dari satu keturunan yaitu adam dan hawa.²⁵ Semuanya dari mereka, laki-laki maupun perempuan, memiliki posisi yang setara dalam hal pahala. Kalimat-kalimat ini menegaskan prinsip kesetaraan spiritual antara laki-laki dan perempuan. Islam menolak segala bentuk diskriminasi dalam pahala dan kedudukan di sisi Allah. Keduanya berasal dari sumber yang sama dan saling melengkapi dalam kehidupan serta tanggung jawab syari'at.²⁶

فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِمَّنْ عِنْدَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ

Penyebutan hijrah, pengusiran dari kampung halaman, penderitaan di jalan Allah, peperangan, hingga gugur sebagai syahid, ditujukan untuk menunjukkan hirarki pengorbanan dalam mempertahankan iman. Mereka semua yang konsisten dalam beramal salih, berhijrah dengan meninggalkan kesyirikan, dan sabar dalam menghadapi kesulitan, berjuang di jalan Allah sampai terbunuh, Semua itu dijanjikan Allah dengan dua balasan yang agung, yakni penghapusan dosa (takfir as-Sayyi'at) dan dimasukkan kedalam surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai.²⁷ Allah menggabungkan antara iman dan hijrah, dan memisahkan antara kecintaan terhadap negara dan harta, agar mereka mendapatkan keridhoan tuhan mereka, dan mereka bersedia berjihad di jalan Allah.²⁸ Semua balasan di sisi Allah merupakan sebaik-baik dan sesempurna-sempurnanya ganjaran, jauh melampaui apapun yang dikorbankan manusia di dunia.²⁹ Balasan-balasan ini datang semata-mata dari kemurahan dan keadilan Allah. Bukan sekedar balasan manusiawi. Allah memberikan balasan yang melimpah untuk amalan hamba yang sangat sedikit. Yaitu dari surga yang tidak terlihat oleh mata, dan tidak terdengar oleh telinga, dan tidak terbesit dari hati seorang manusia. Barang siapa yang menginginkan hal tersebut, maka memohonlah kepada Allah dengan ketaatan dan mendekatkan diri kepadanya, terhadap apa yang sudah Allah takdirkan.³⁰

Dari penafsiran dan analisa historis diatas, dapat di dipahami bahwa QS. Ali 'Imran {3}: 195 ini merupakan ayat yang berkenaan dengan sejarah keikutsertaan perempuan dalam perjalanan hijrah nabi. Kedatangan Islam membawa dampak yang sangat besar atas peran perempuan diranah publik. Rasulullah sendiri sudah

²⁵ Al-Jawzy, *Zad Al-Masir Fii Ilmi At -Tafsir Juz 1*, 362.

²⁶ Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj Juz 4*, 209.

²⁷ Umar bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim Juz 2*, 191.

²⁸ Muhammad Shodiq Khan, *Fathul Bayan Fii Maqosidi Al-Quran* (Beirut: Maktabah Al Asriyah lii Thobah Wa Lii Nasr, 1992), 404.

²⁹ Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj Juz 4*, 209; Umar bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim Juz 2*, 191.

³⁰ Abdurrahman Al-Sa'di, *Taisir Karimi Ar-Rahman Fii Tafsiri Kalam Al-Mannan* (Mesir: Mu'asasah Ar-Risalah, 2000), 162.

memberikan contoh bagaimana beliau melibatkan perempuan diluar ranah domestik yang menjadi momok tersendiri bagi seorang perempuan. Secara umum, ayat ini menjelaskan eksistensi Allah sebagai dzat yang maha adil dan maha melihat tidak membedakan atau menyia-nyiaikan segala amal perbuatan yang dilakukan oleh seluruh umat manusia baik itu laki-laki maupun perempuan. Segala hal yang dilakukan manusia akan mendapat balasan yang sesuai dari Allah Swt. Segala doa yang diminta oleh hamba Allah akan Allah ijabah. Hal ini dikarenakan manusia merupakan keturunan dari satu sama lain. Mereka sama-sama makhluk Allah yang berasal dari asal yang sama, yaitu ayah dan ibu. Laki-laki maupun perempuan yang mau berjuang di jalan Allah meski harus mengalami penderitaan, mereka akan Allah berikan balasan yang luar bisa dengan menjauhkan mereka dari segala hal buruk dan menjamin mereka untuk mendapat ruang di surga Allah. Dan itu merupakan balasan terbaik Allah kepada orang-orang yang mau berjuang dan senantiasa mengamalkan kebajikan.

Hikmah yang dapat kita ambil dari QS. Ali 'Imran {3}: 195 ini adalah sebagai berikut:

1. Allah memandang sama rata semua makhluknya tanpa terkecuali baik laki-laki maupun perempuan.
2. Allah selalu memberikan balasan atas segala perbuatan yang dilakukan manusia
3. Manusia merupakan makhluk yang diciptakan dari asal yang sama.
4. Allah sangat senang terhadap orang yang mau berjuang di jalan Allah
5. Setiap manusia memiliki potensi untuk berprestasi secara maksimal.
6. Allah menjanjikan surga bagi siapapun yang mau berjuang dalam kebaikan dan beriman kepada Allah SWT.

D. Relevansi QS. Ali 'Imran {3}: 195 dengan Wacana Kesetaraan Gender

Wacana mengenai gender menjadi salah satu isu panas dalam pemikiran Islam kontemporer. Tidak sedikit dari mufassir tekstual yang menganggap Al-Qur'an lebih banyak memberikan hak kepada laki-laki daripada perempuan. Selama paruh abad ke-20, model penafsiran feminis mengalami perkembangan yang sangat pesat. Mayoritas dari mereka mengkritik sentralis laki-laki dalam melakukan penafsiran Al-Qur'an.³¹ Gender sendiri merupakan sesuatu yang lahir karena adanya konstruksi sosial dilingkungan masyarakat yang disebabkan oleh peran-peran sosial yang berkaitan dengan tugas, sifat fungsi, hak dan kewajiban serta kesempatan yang dimiliki kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh ketentuan sosial, nilai-nilai dalam adat, budaya dan agama.

Pada umumnya, kesetaraan gender adalah suatu istilah yang sering diucapkan para aktivis sosial, kaum feminis, politikus dan lainnya yang mendefinisikan kesetaraan gender sebagai kondisi kesetaraan yang dialami oleh kaum perempuan atau tidak adanya diskriminasi untuk perempuan. Padahal kesetaraan adalah milik semua orang, tidak hanya perempuan saja akan tetapi juga laki-laki. Kesetaraan

³¹ Rohmatul Izzad, "Konsep Kesetaraan Gender Dalam Islam," *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 4, no. 1 (2018): 30.

merupakan konsep dasar, tujuan dan misi utama peradaban manusia unruk mencapai kesejahteraan, membangun kaharmonisan dalam bermasyarakat, bernegara serta membangun keluarga yang berkualitas.³² Oleh karenanya Islam kemudian hadir untuk mewujudkan itu semua. Karena pada dasarnya islam sudah mengajarkan kesetaraan itu sendiri dengan mengajarkannya melalui Al-Qur'an dan Sunnah nabi. Hubungan laki-laki dan perempuan dalam Islam sebenarnya sudah adil. Maka, subordinasi terhadap kaum perempuan merupakan suatu hal/keyakinan yang bertentangan dengan semangat keadilan yang diajarkan agama Islam.

Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan yang telah penulis paparkan sebelumnya, agar kesadaran mengenai kesetaraan dapat tertanam dan terealisasi dengan baik, interpretasi dari QS. Ali 'Imran {3}: 195 ini sangat relevan untuk dapat disandingkan sebagai jawaban atas keresahan-keresahan gender yang tersebar di masyarakat. Dengan ini, maka kita semua akan bisa menjaga kesejahteraan, persatuan dan perdamaian dalam menjalin hubungan dan menjalani kehidupan sehari-hari. Ini sekaligus menjadi bukti bahwa Islam datang sebagai Rahmatan Lil'Alamin.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa QS. Ali 'Imran {3}:195 merupakan ayat yang memiliki nilai *instructional values* (ayat yang berisi intruksi Allah kepada nabi dan para sahabat untuk menyelesaikan masalah tertentu). Ayat ini merupakan ayat yang turun untuk menjawab pertanyaan Ummu Salamah mengenai keikutsertaan perempuan dalam perjalanan hijrah nabi. Kajian ini juga menunjukkan bagaimana perempuan di masa Rasulullah memiliki peranan yang penting dalam khazanah sejarah Islam. Dalam ayat ini kemudian ditegaskan lagi bahwa Allah tidak membeda-bedakan amalan manusia berdasarkan gender yang dimiliki manusia itu. Baik laki-laki maupun perempuan memiliki posisi dan kedudukan yang sama di mata Allah selama ia merupakan orang yang beriman dan mau berjuang dijalan Allah. Allah akan memberikan balasan yang sama atas perbuatan mereka tanpa mengunggulkan satu gender diatas gender yang lain. Hal ini tentunya menjadi relevan dengan kesetaraan gender yang di gaungkan saat ini, bahwa tidak ada perbedaan antara amalan/sesuatu yang dilakukan laki-laki maupun perempuan. Semua yang mereka lakukan harus dihargai dan beri apresiasi yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Hatim al-Tamimy, Muhammad bin Hibban. *Shahih Ibnu Hibban*. Beirut: Muassasah Risalah, 1993.

³² Riant Nugroho, *Gender Dan Strategi :Pengarus-Utamaannya Di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 27.

- Adzima, Fauzan. "Kesetaraan Di Hadapan Allah: Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Al- Qur'an." *Takammul* 14, no. 1 (2025): 1–10. https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/takamul/article/view/29369?utm_.
- Al-Jawzy, Abu Al-Faraj. *Zad Al-Masir Fii Ilmi At -Tafsir Juz 1*. Beirut: Dar Kutub Al-Arobiyah, n.d.
- Al-Misri, Mahmud. *Sahabat-Sahabat Perempuan Rasulullah*. Jakarta: Zaman, 2011.
- Al-Sa'di, Abdurrahman. *Taisir Karimi Ar-Rahman Fii Tafsiri Kalam Al-Mannan*. Mesir: Mu'asasah Ar-Risalah, 2000.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. *Duror Al-Mantsur Fi Tafsir Al-Ma'tsur*. Beirut: Daar al-Fikr, n.d.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin Abi Abdurrahman. *Lubab Al-Nuqul Fi Asbab Al-Nuzul*. Beirut: Muassah Kutub Al-Tsaqafiyah, 2002.
- Al-Thabari, Abi Ja'far Muhammad bin Jarir. *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Al-Qur'an Juz 1*. 2nd ed. Kairo: Daar al-Salam, 2007.
- Al-Wahidy, Abu Al-Hasan Ali bin Ahmad bin Muhammad bin Ali. *Asbab Nuzul Al-Qur'an*. Beirut: Daar Kutub Al-Ilmiah, 1990.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj Juz 4*. Damaskus: Daar al-Fikr, 1991.
- Amanda, Sindi, and Linda Safitra. "PERWUJUDAN KESETARAAN GENDER BERDASARKAN TUJUAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN GUNA MENGURANGI KETIDAKADILAN GENDER DI LINGKUNGAN KAMPUS." *IDEA* 3, no. 2 (2025): 59–73. <https://jurnal.umb.ac.id/index.php/idea/article/view/7947/4683>.
- Arfah. "The Position of Women in Perspective of Islamic History: Dismissed the Issue of Inequality in Islam." *Indonesian Journal of Islamic History and Culture* 5, no. 1 (2024): 21–27.
- Abdul Shomad, Ahmad Basuni, & Suhendi, S. (2026). The Meaning and Implementation of Muṣafahah in Islamic Social Interaction: A Moral and Sharia Perspective. *Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.61166/values.v3i1.141>.
- Ch, Mufidah. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN Press, 2008.
- Eka Sulistiyawati, Ach. Faidi Rasyadi, & Rahmat. (2025). Textual Authority and Gender Justice: Interpretation of the Verse of Women's Testimony in Qs. Al-Baqarah (2): 282 from a Hermeneutical Perspective by Khaled M. Abou El-Fadl. *Al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 3(2), 148–159. <https://doi.org/10.61166/bunyan.v3i2.49>.
- Haikal, Muhammad Husain. *Sejarah Hidup Muhammad*. 20th ed. Jakarta: Intermedia, 1996.
- Hude, Darwis. *Logika Al-Qur'an*. Jakarta: Eurabia, 2015.
- Kamaluddin. (2025). Interpretation of the Verse of Polygamy (Comparative Study of Hermeneutics of Muhammad Abduh and Amina Wadud). *Tilawah: Journal of Al-Qur'an Studies*, 1(2), 93–103. <https://doi.org/10.61166/tilawah.v1i2.12>.
- Luthiyah, Nafsiyatul. "Feminisme Islam Di Indonesia." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 16, no. 1 (2015): 75–88.

- Mildan, Abd. Rachman, and Siti Khulasoh. "Fitrah Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam." *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2024).
- Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al Bukhari, Abu Abdullah. *Shahih Al-Bukhari Juz 3*. Damaskus: Daar Ibn Katsir, 1993.
- Nugroho, Riant. *Gender Dan Strategi: Pengarus-Utamaannya Di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Octoberi, Zefanya, Nita Yuliana, and Sarma'uli. "Analisis Studi Gender Terhadap Ketidakadilan Gender Di Jakarta: Perspektif Sosial, Budaya, Dan Kebijakan Publik." *SUJUD: JURNAL AGAMA, SOSIAL DAN BUDAYA* 1, no. 4 (2025): 453-459. https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud/article/view/389?utm_.
- Rohmatul Izzad. "Konsep Kesetaraan Gender Dalam Islam." *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 4, no. 1 (2018): 29-52.
- Shodiq Khan, Muhammad. *Fathul Bayan Fii Maqosidi Al-Quran*. Beirut: Maktabah Al Asriyah lii Thobah Wa Lii Nasr, 1992.
- Sholichah, Aas Siti. "Partisipasi Perempuan Di Masa Nabi Muhammad Dan Implikasinya Terhadap Eksistensi Perempuan Di Ranah Publik." *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* 4, no. 01 (2021): 1-16.
- Soeroso, Murti Hadiati. *Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dalam Perspektif Yuridis Viktimologis*. Surabaya: Sinar Grafika, 2010.
- Suhartini. "BIBLIOMETRIC ANALYSIS OF GENDER EQUALITY IN ISLAM." *SOSAINS* 2, no. 11 (2022): 1141-1150. <https://sosains.greenvest.co.id/index.php/sosains/article/view/1065/1430>.
- Umar bin Katsir, Abu al-Fida' Isma'il bin. *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim Juz 2*. Daar Thayyibah li al-Nasyr wa al-Ta'uzi', 1999.
- Usman, Abubakar Ibrahim. "AN ANALYSIS OF THE WOMEN ' S RIGHT IN ISLAM FROM THE QUR ' ANIC VERSES AND AHADITH." *THE FACES OF ISLAM INTERNATIONAL CONFERENCE OF BKMT and AS-SYAFIYAH ISLAMIC UNIVERSITY*, no. February (2023): 370-378. <https://jurnal.uia.ac.id/proceeding/article/view/3385/1650>.
- al Zamakhsyari, Abu Qasim Mahmud Umar bin Muhammad bin Umar. *Al-Kasysyaf an Haqaiq Al-Tanzil Wa Uyuni Al-Aqawil Fi Al-Wujuh Al-Ta'wil*. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 1995.
- Zuhri, Saifuddin. *Secercah Dakwah*. 1st ed. Bandung: al-Ma'arif, 1983.
- Zulaikha, Eni. "TAFSIR FEMINIS: SEJARAH, PARADIGMA DAN STANDAR VALIDITAS TAFSIR FEMINIS." *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*. Last modified 2016. Accessed October 27, 2023. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Al-Bayan/article/view/1671/1421>.